



Ide - Ide Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sumba Barat Daya

Provinsi Nusa Tenggara Timur



Kata Pengantar

Program INOVASI di Kabupaten Sumba Barat Daya baru dimulai pada awal tahun 2018 setelah adanya penandatanganan MoU antara Pemerintah Pusat yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Gubernur NTT yang juga dilanjutkan dengan penandatanganan MoU antara Gubernur NTT dan Bupati Sumba Barat Daya. Program rintisan yang disepakati untuk dilaksanakan adalah Guru BAIK (Belajar - Aspiratif - Inklusif – Kontekstual). Banyak hal yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan tetap mengedepankan semangat untuk perubahan ke arah yang lebih baik, program rintisan Guru BAIK dapat seluruhnya dilaksanakan. Secara keseluruhan, ada 35 tenaga pengajar yang mengikuti program tersebut. Masing-masing mempunyai ide-ide kreatif yang dapat dipergunakan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam implementasinya.

Buku kecil atau *booklet* yang saat ini berada di hadapan Bapak dan Ibu merupakan sedikit pengalaman yang bisa disajikan dari program rintisan Guru BAIK. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial, ada satu artikel yang akan menceritakan bagaimana kondisi sebenarnya program rintisan Guru BAIK berjalan. Sebagai intinya, ada lima cerita tentang peserta Guru BAIK. Cerita ini termasuk tempat mengajar, metode kreatif yang ditemukan, hasil saat implementasi, dan informasi-informasi terkait lainnya. Booklet ini juga menyajikan sedikit dokumentasi aktivitas rekan-rekan peserta program rintisan Guru BAIK. Ke depannya, INOVASI berharap ide-ide cerdas yang muncul dari guru-guru di Sumba Barat Daya dapat terus bermunculan dan menjadi strategi-strategi pembelajaran yang dapat pula digunakan oleh siapa pun, dimana pun dan kapan pun. Satu hal pastinya, keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang bagi kreativitas. Keterbatasan fasilitas adalah sebuah tantangan yang harus dijawab dengan prestasi dan karya nyata. Selamat membaca.

Salam,



Hironimus Sugi
Provincial Manager INOVASI
Nusa Tenggara Timur

Tentang Booklet dan Gelar Karya



Salam sejahtera Ina, Mama dan rekan-rekan pemerhati pendidikan di Sumba.

Apa yang ada dalam booklet ini adalah sekelumit hasil dari apa yang telah INOVASI lakukan melalui program rintisan Guru BAIK di Sumba Barat Daya. Dari 35 mitra guru di Sumba Barat Daya, kami ambil lima cerita yang dapat merepresentasikan. Tiga tulisan tentang guru mitra yang berasal dari kecamatan Laura, sementara sisanya berasal dari mitra guru di wilayah Wewewa.

Pada tulisan tersebut, ada tabel yang menggambarkan waktu dan metode pengujian dari strategi pembelajaran yang menjadi topik pembahasan. Ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana metode tersebut idealnya harus dijalankan (minimal pertemuan, dengan waktu pertemuan 35 menit). Respon siswa, adalah tanggapan dari siswa yang menjadi penerima manfaat atas pelaksanaan strategi pembelajaran; apakah mereka senang, atau tidak. Respon ini penting, karena semakin tinggi respon 'senang' diberikan siswa atas strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka semakin tinggi tingkat *acceptance* (penerimaan) siswa pada strategi pembelajaran. *Post-test* dan *pre-test* dilakukan untuk melihat capaian keberhasilan metode pembelajaran; apakah informasi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga tujuan dari dilaksanakannya strategi pembelajaran dapat tercapai.

Booklet ini merupakan kenang-kenangan yang kami buat secara terbatas dalam rangka kegiatan Gelar Karya yang diadakan melalui kerjasama antara INOVASI dengan Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya. Dalam kegiatan Gelar Karya ini, peserta dapat mengikuti diskusi terbuka dengan narasumber dari tim INOVASI, Bapak Wakil Bupati Sumba Barat Daya, serta salah satu guru yang menjadi mitra INOVASI pada program rintisan Guru BAIK. Selain diskusi, ide-ide pembelajaran dari seluruh peserta Guru BAIK kami suguhkan melalui pameran. Para guru yang mengerjakan, juga hadir dan siap untuk memberikan penjelasan kepada pengunjung dan peserta Gelar Karya bagaimana metode strategi pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Semoga apa yang kami suguhkan hari ini bukan menjadi akhir atas munculnya ide-ide inovatif dari para pendidik di Sumba Barat Daya. Kami berharap, apa yang ada dalam kegiatan hari ini menjadi sebuah permulaan terjadinya kesadaran dan perubahan bagi dunia pendidikan—khususnya pada pendidikan kelas awal—di Sumba Barat Daya ke arah yang lebih baik.

Selamat mengikuti acara ini.

Tim Penyusun

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Syaloom.

Salam Sejahtera dan Bahagia Bagi Kita Semua.

Sudah hampir satu tahun, semenjak pertama kali kawan-kawan dari INOVASI datang dan menyampaikan paparannya kepada pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya. Satu tahun yang cukup berkesan. Setidaknya, banyak hal-hal baik yang kerap diperbincangkan oleh guru-guru, pengawas, kepala sekolah tentang INOVASI. Metode pembelajaran yang dikenalkan oleh INOVASI melalui program Guru BAIK pada awal semester tahun 2018, mulai memberikan satu harapan bagi kami, bahwa keteringgalan, kemiskinan dan keterbatasan yang kerap menjadi isu besar di Sumba Barat Daya, bukan penghalang bagi guru untuk memunculkan ide-ide kreatifnya dalam memberikan pelajaran di sekolah.

Melalui program rintisan Guru BAIK, guru-guru Sumba Barat Daya mampu merubah keterbatasan dan kesederhanaan di lingkungan sekolahnya menjadi alat yang meneguhkan idealisme dan konsistensi motivasi mereka dalam mengajar. Dengan kesederhanaan, mereka mampu mengerahkan segenap kemampuan agar siswa-siswanya dapat membaca serta menghitung layaknya siswa-siswa sekolah dasar di daerah yang lebih maju.

Apa yang INOVASI sudah lakukan patut untuk mendapatkan perhatian dari kami dalam bentuk penganggaran bagi pelatihan-pelatihan yang berujung pada peningkatan kemampuan membaca dan menghitung siswa Sekolah Dasar. Ini telah kami tunjukkan melalui program bersama, di mana keberlanjutan program rintisan Guru BAIK di semester ini sudah menggunakan APBD Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya.

Ke depan, kami akan terus berkomitmen untuk terus melakukan perencanaan yang memberikan ruang bagi upaya pengembangan mutu kualitas pendidikan. Kami juga berharap, INOVASI akan tetap menjadi mitra kerja bagi kami dalam membangun sumber daya manusia Sumba Barat Daya melalui intervensi pada dunia pendidikan, khususnya siswa Sekolah Dasar di kelas awal. Terima kasih INOVASI.

Wassalam,



Yohanna Lingu Lango, M.Si
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya

Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Om Swastiastu;
Salam Sejahtera untuk kita semua
Syalom.

Pada hari yang penuh berkah dan nikmat ini, Kabupaten Sumba Barat Daya bersama INOVASI mengadakan kegiatan Gelar Karya. Kegiatan ini merupakan satu bentuk pertanggungjawaban yang dihadirkan oleh INOVASI, dan para pemangku kepentingan yang terlibat di dalam program tersebut, khususnya di Sumba Barat Daya, untuk menunjukkan hasil yang telah diperoleh dan dilakukan oleh para peserta program rintisan Guru BAIK pada semester lalu.

Kegiatan yang digagas oleh INOVASI ini diharapkan bisa menambah semangat pengabdian dan menjadi sumber motivasi serta inovasi bagi bapak ibu guru agar makin semangat dalam mendedikasikan seluruh kemampuannya demi kemajuan pendidikan.

Gelar Karya ini memuat banyak cerita, gagasan dan strategi pembelajaran yang mungkin sebenarnya sudah ditemukan dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia, tetapi bagi Sumba Barat Daya bisa jadi belum membudaya. Oleh karena itu, kita berharap sumbangsih ini akan sangat bermanfaat dan berkontribusi nyata untuk memberi daya dorong yang kuat terhadap meningkatnya mutu pendidikan di Sumba Barat Daya. Apalagi konsepnya lahir dari kesederhanaan, keterbatasan dan keteringgalan pendidikan kita.

Semoga kegiatan Gelar Karya ini dapat menjadi ajang bertukar pikiran, ajang berbagi informasi dan ajang pertemuan gagasan-gagasan lain yang dapat menjadi pelopor dan pemicu bagi munculnya ide-ide yang baru, khususnya dalam strategi pembelajaran untuk siswa. Dan semoga kegiatan Gelar Karya ini juga dapat dijadikan tonggak bersama bagi pemerintah Sumba Barat Daya, DPRD serta pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap mutu kualitas pendidikan untuk bersama-sama mengawal dan merealisasikannya di masa-masa mendatang, sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Selanjutnya, terima kasih kepada INOVASI atas terselenggaranya acara ini. Kami berharap INOVASI dapat terus menjadi mitra yang memberi atensi pada pendidikan di Sumba Barat Daya. Atas nama Pemerintah Daerah, saya menyampaikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada seluruh Bapak Ibu guru yang telah mengabdikan, berkorban sebagai pahlawan tanpa tanda jasa demi kemajuan pendidikan di Sumba Barat Daya.

Wassalam,



Drs. Ndara Tanggu Kaha
Wakil Bupati Sumba Barat Daya

KOSAKATA: Kulihat Sekitar, Kutulis Katanya



SD Katolik Gollu Sapi terletak di jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Sumba Barat Daya dengan Sumba Barat, kira-kira 30 menit dari Pusat Pemerintahan Sumba Barat Daya. Tantangan yang kerap ditemui untuk kelas awal adalah siswa masih terbatasnya saat sekolah. Terkadang, orang tua dari siswa kelas satu ikut 'bersekolah' sampai pulang sekolah. Di sekolah ini juga masih ditemukan anak kelas empat yang masih belum bisa membaca dengan baik.

Ibu Wilhelmina Wolla Mawo adalah staf pengajar untuk kelas 1 di SDK Gollu Sapi. Dalam proses belajar mengajar, Ibu Wilhelmina melihat bahwa kebanyakan guru menghabiskan waktu di kelas dengan menjelaskan materi yang diajarkan satu arah tanpa adanya interaksi aktif dari siswa. Hal lain yang ditemukan oleh Ibu Wilhelmina adalah terbatasnya waktu untuk mengajar. Ini yang kemudian menyebabkan guru menjadi tidak kreatif dan bertindak normatif.

Secara khusus, Ibu Wilhelmina merasakan bahwa mereka yang duduk di kelas awal belum mampu menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat. Bahkan, untuk mengeja nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar, siswa kelas awal kesulitan. Berbekal dari apa yang didapat dari proses selama menjadi peserta Guru BAIK, Ibu Wilhelmina berusaha untuk mengembangkan satu metode untuk menjadi solusi permasalahan ini. Ide yang muncul sederhana, yaitu Belajar menulis kosakata melalui pengamatan benda-benda di sekitar. Ia menyebutnya sebagai metode KOSAKATA.

KOSAKATA adalah singkatan dari "Kulihat Sekitar, Kusebut Katanya." Metode dilakukan di luar kelas dan di dalam kelas. Metode KOSAKATA sudah diujikan sebanyak dua kali pertemuan di tempat Ibu Wilhelmina mengajar. Sebelum dan sesudah diujicobakan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui bagaimana respon dan tingkat kemampuan siswa dalam menyebut, menulis dan membaca nama-nama benda disekitarnya sebelum serta sesudah metode dijalankan. Hasilnya tidak buruk. Respon siswa saat metode KOSAKATA dilakukan mencapai 96%.

Setelah metode ini coba dilakukan di kelas tempat Ibu Wilhelmina mengajar, ada beberapa hal menarik yang dapat dicoba saat metode KOSAKATA diimplementasikan, di antaranya;

- Sebelum meminta siswa berbaris dan/atau keluar kelas, guru bisa membuatnya menjadi penugasan kelompok. Penentuan pengelompokan dilakukan dengan memasukkan mereka yang sudah bisa menulis dengan baik membaaur dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan menulis/sudah bisa menulis tapi belum baik;



Waktu Pelaksanaan Gagasan

| | |
|------------|----------------|
| Pre-test | 35 menit |
| Skenario | 2x pertemuan |
| Cek respon | 10x2 pertemuan |
| Post-test | 35 menit |

- Diupayakan guru untuk menuliskan beberapa suku kata mengenai benda-benda di papan tulis kemudian mengajak siswa membaca berulang dan selanjutnya siswa diminta menuliskannya;
- Pengajar tidak perlu membuat alat peraga, karena bisa sumber belajar yang ada di sekitar seperti rumput, batu, tanah, bunga dan sebagainya;
- Sebelum atau sesudah siswa melakukan pengamatan, atur tempat duduk siswa dengan model melingkar. Dengan model ini, ketika siswa menyebutkan hasil pengamatannya, kawan-kawan di sekitarnya bisa mendengarkan dengan jelas.

Pelatihan yang diberikan INOVASI kepadanya, dirasa cukup memberikan angin segar bagi Ibu Wilhelmina untuk kembali bersemangat dan mengeksplorasi kemampuannya mencari strategi mengajar di tengah keterbatasan fasilitas.

“Dari apa yang saya terima dalam kegiatan Guru BAIK, saya termotivasi untuk meningkatkan kemampuan saya dalam strategi mengajar seperti ketika memberikan penugasan terhadap siswa,” kata Ibu Wilhelmina.

Bagaimana Metode KOSAKATA bekerja?

1. Minta siswa untuk membawa buku dan alat tulis dan berdiri;
2. Ajak siswa berbaris dan keluar kelas;
3. Minta siswa mengamati benda-benda yang ada di sekitarnya;
4. Tanya dan tunjuk siswa untuk menyebutkan benda-benda yang telah diamati;
5. Minta siswa menulis sebanyak-banyaknya nama benda-benda yang telah diamati;
6. Minta siswa untuk kembali masuk ke dalam kelas;
7. Guru memeriksa hasil tulisan yang dibuat oleh siswa;
8. Siswa yang menulis paling banyak dipanggil dan diminta membacakan di depan kelas;
9. Guru kemudian menulis nama benda yang dibacakan sesuai dengan ejaan yang benar;
10. Guru meminta siswa melihat kembali hasil tulisannya dan menulis sesuai yang ditulis oleh guru

KAKAKTUA PEDE: Buat Siswa Percaya Diri dalam Membacanya



Agodye Niyani Lau, atau biasa dipanggil Ibu Agode, mengajar di sekolah SD Kristen Protestan Masehi Weerame (dibaca: We-e-ra-me). Sekolah ini termasuk salah satu sekolah tertua yang ada di Kecamatan Wewewa (dibaca: we-je-wa) Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pada tahun ajaran 2017-2018, Ibu Agode mendapat tanggung jawab untuk mengajar di kelas 3. Kelas ini adalah kelas terakhir dari kelas awal bagi siswa SD untuk menguasai kemampuan dasar dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.



Di kelas tiga yang diajar oleh Ibu Agode, ada 10 dari 31 siswa yang masih menjeja dan belum lancar membaca. Akibatnya, di beberapa mata pelajaran, siswa kesulitan untuk memahami materi yang ada pada buku teks pelajaran yang diberikan, bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan karena tidak tahu apa maksud dari pertanyaan yang dibaca.

Saat mengikuti diskusi dalam program rintisan Guru BAIK, Ibu Agode menemukan adanya beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca di kelas siswa.

Faktor tersebut di antaranya dikarenakan:

1. Saat siswa duduk di kelas sebelumnya, guru kurang melatih siswa dalam membaca;
2. Alat peraga yang disiapkan guru sangat terbatas;
3. Guru kurang memberikan contoh kepada siswa, dan;
4. Guru kurang waktu/serius saat mendampingi siswa.



Selama mengikuti program rintisan Guru BAIK, Ibu Agode menemukan gagasan sederhana untuk membuat siswanya tidak saja lancar membaca kalimat, tetapi sekaligus mampu membaca puisi dengan baik. Gagasan tersebut adalah menyusun strategi pengajaran yang mengombinasikan penggunaan Kartu Kalimat dan Puisi untuk memperlancar siswa dalam membaca dan memahami kalimat serta membacakan puisi dengan baik. Metode ini dinamai KAKAKTUA PEDE.



Gagasan mengombinasikan Kartu Kalimat dan Puisi ini telah dilakukan oleh Ibu Agode. Respon yang ditunjukkan oleh siswa cukup menggembirakan. Dari total 30 siswa, awalnya ada 10 siswa yang tidak bisa membaca dengan baik. Dengan digunakannya metode ini, siswa yang tidak bisa membaca dengan baik berkurang menjadi 3 sampai 4 siswa saja.





Waktu Pelaksanaan Gagasan

| | |
|------------|----------------|
| Pre-test | 35 menit |
| Skenario | 4x pertemuan |
| Cek respon | 10x2 pertemuan |
| Post-test | 35 menit |

Dari sini, keyakinan Ibu Agode pada gagasan ini bertambah. Selain siswanya dapat menulis dan membacakan puisi, siswanya ternyata sangat percaya diri dalam membaca puisi-puisi karangan mereka.

“Di sini saya yakin, bahwa jika proses mengajar membaca dengan kombinasi Kartu Kalimat dan Puisi ini dilakukan dengan tepat, selain siswa saya mampu membaca lebih lancar, siswa saya juga bertambah nilai percaya dirinya. Seperti burung Kakaktua yang suka berceletoh, **Kakaktua yang Pede** (percaya diri).”

Bagaimana Metode KAKAKTUA PEDE bekerja?

Implementasi Metode KAKAKTUA PEDE dilakukan minimal empat kali pertemuan.

Pada Pertemuan pertama tahap yang dilakukan adalah:

1. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok;
2. Guru membagikan kartu kalimat;
3. Guru memberikan contoh membaca kalimat dengan benar;
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca kalimat dengan benar;
5. Siswa secara bergantian membacakan kalimat di depan kelas, menggunakan kartu kalimat.

Pertemuan kedua dan ketiga

Tahapan yang dilakukan sama seperti pertemuan pertama, yang membedakan adalah penambahan kata dalam kartu kalimat. Jika pada pertemuan pertama menggunakan kalimat sederhana, maka jumlah kata untuk satu kalimat dipertemuan kedua ditambah (4-5 kata). Demikian pula dengan pertemuan ketiga. Kalimat dibuat lebih panjang (6-8 kata)

Pertemuan Keempat

Menggunakan puisi berjudul “Sekolah” yang dibagikan kepada siswa satu per satu. Siswa kemudian membacakan puisi tersebut dengan gayanya masing-masing. Kemudian pendidik mengajukan pertanyaan yang terkait dengan isi puisi.

LANIPESI: Lafal - Intonasi - Ekspresi lewat Puisi



Diberikan amanah pada tahun ajaran 2017-2018 untuk mengajar kelas tiga, Pak Syarifudin, atau yang lebih dikenal dengan Pak Syarif, mendapat penugasan dari Kepala Sekolah untuk mengikuti program rintisan Guru BAIK dari program INOVASI. Berbekal dari ilmu yang didapat dari program rintisan Guru BAIK, Pak Syarif kemudian membuat pemetaan kemampuan baca siswanya. Hasilnya, dari 27 siswa, 16 siswa teridentifikasi mampu membaca secara baik dan benar, sementara sisanya masih di bawah standar.



Selain temuan tersebut, Pak Syarif juga mendapatkan fakta bahwa mereka yang belum bisa membaca dengan baik dan benar ternyata mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi. Kebanyakan, ini disebabkan karena siswanya masih belum dapat menggunakan lafal dan intonasi yang tepat pada setiap suku kata dan/atau kata yang diucapkan.

Pak Syarif kemudian mencoba mengatasi tantangan ini dengan mengimplementasikan gagasannya dalam melakukan pengajaran melalui alat bantu Kartu dan Puisi. Kartu akan digunakan untuk membantu siswanya mengenali suku kata pada suatu kata, sementara puisi digunakan karena jika seseorang sudah dapat membaca puisi secara baik, maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut mempunyai kemampuan yang cukup untuk menggunakan lafal-intonasi dan ekspresi dalam berkomunikasi dengan seseorang.

Sebelum memulai, Pak Syarif menciptakan sebuah puisi dengan tema sederhana: "Bunga". Setiap kata pada puisinya, ditulis dalam Kartu Kata. Setiap suku kata pada puisinya ditulis juga dalam Kartu Suku Kata. Agar apa yang dilakukannya nanti dapat dilihat hasilnya, maka sebelum implementasi gagasan dilakukanlah *pre-test* kepada seluruh siswa.

Score pre-test tidak menggembirakan, hanya; 3 orang dari 30 siswa yang dianggap mampu membaca puisi dengan baik. Dengan waktu tiap kali pertemuan 35 menit, diperkirakan butuh lima kali pertemuan untuk mengimplementasikan gagasan secara utuh. Detail bagaimana metode ini digunakan dan tahapannya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Metode LANIPESI hanya memerlukan potongan kertas karton seukuran kertas buku tulis sebagai media bagi Kartu Suku Kata dan Kartu Kata yang ada pada puisi; dan satu kertas karton yang di dalamnya berisikan puisi. Metode LANIPESI dilakukan di dalam kelas. Yang perlu betul-betul diperhatikan adalah pengelompokkan siswa. Sedapat mungkin mengelompokkan siswa dengan mempertimbangkan masalah kemampuan siswa dalam membaca, latar belakang sosial ekonomi siswa dan hal-hal lainnya). Membaurkan siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda diharapkan dapat menjadikan siswa lebih bersikap toleran dan terbuka.

Hasil *post-test* dari pelaksanaan metode LANIPESI tergolong cukup baik, yaitu 56%, siswa-siswa Pak Syarif cukup senang dengan metode ini, karena hasil pengukuran respon siswa menunjukkan angka 73%. Walaupun begitu, Pak Syarif melihat metode LANIPESI ini bisa dikembangkan lagi. Penggunaan media pasang tempel untuk menggantikan tabel yang ditulis di papan tulis bisa membuat proses belajar lebih menarik. Bisa juga menggunakan puisi yang dibuat khusus.

Waktu Pelaksanaan Gagasan

| | |
|------------|----------------|
| Pre-test | 35 menit |
| Skenario | 4x pertemuan |
| Cek respon | 10x2 pertemuan |
| Post-test | 35 menit |



“Penggunaan media kartu dan pemilihan puisi yang liris dan sesuai menjadi kata kunci dalam mengimplementasikan metode LANIPESI guna membantu siswa untuk berkomunikasi secara baik dengan rekan dan gurunya,” kata Pak Syarif.

Bagaimana Metode LANIPESI: Lafal - Intonasi - Ekspresi lewat Puisi bekerja?

Sebelum Kegiatan

1. Siapkan Puisi yang akan diujikan
2. Siapkan Kartu SUKU KATA dan isi dengan suku kata yang ada pada puisi
3. Siapkan Kartu KATA dan isi dengan kata yang ada pada puisi
4. Identifikasi Siapa bisa membaca dengan baik dan tidak, kelompokkan siswa dengan mencampurkan yang bisa dengan tidak secara proporsional

Pertemuan ke 1

1. Tempel puisi (dikertas karton) di papan/dinding yang terlihat seluruh kelas;
2. Bikin tabel dua kolom, kolom 1: untuk SUKU KATA, kolom 2: untuk KATA
3. Siswa dikelompokkan dan susunan meja dirubah berkelompok
4. Bagi Kartu Suku Kata & Kartu Kata untuk setiap kelompok, ingat.. Kartu harus matching
5. Minta Siswa memilih KATA dan SUKU KATA yang menjadi unsur pembentuk KATA
6. Tunjuk Siswa untuk maju dan mengisikan SUKU KATA dan KATA pada kolomnya
7. Minta Siswa Membaca SUKU KATA yang telah ditulis dan KATA dengan keras dan benar

Pertemuan ke 3

1. Lakukan Langkah 1-3 seperti pertemuan ke 1
2. Tambahkan kolom KALIMAT pada tabel
3. Terangkan tentang arti INTONASI dan beri contoh (ambil kata yang ada di puisi)
4. Minta Siswa mengikuti cara mengucapkan KATA pada KALIMAT dengan intonasi yang dicontohkan
5. Minta Siswa memilih kalimat yang ada pada puisi
6. Minta Siswa menulis SUKU KATA dan KATA dan KALIMAT yang telah dipilih pada tabel yang telah disiapkan
7. Minta Siswa Membaca KATA dan KALIMAT dengan intonasi yang tepat
8. Minta Siswa membaca kalimat dengan intonasi yang tepat/sesuai

Pertemuan ke 5

1. Tempel Puisi di dinding/ papan
2. Minta siswa menyimak saat anda membacakan puisi dengan LAFAL, INTONASI dan EKSPRESI yang tepat. Ulangi 2x jika perlu
3. Tunjuk Siswa untuk maju dan membacakan puisi dengan LAFAL, INTONASI dan EKSPRESI nya masing-masing seperti yang anda contohkan
4. Lakukan langkah ke 5 pada pertemuan ke 4

Pertemuan ke 2

1. Lakukan langkah 1-3 seperti pertemuan pertama
2. Terangkan tentang arti LAFAL dan beri contoh (ambil kata yang ada di puisi)
3. Minta Siswa mengikuti cara mengucapkan SUKU KATA pada KATA yang dicontohkan
4. Minta Siswa memilih kata yang ada pada puisi
5. Minta Siswa menulis SUKU KATA dan KATA yang telah dipilih pada table yang telah disiapkan
6. Minta Siswa Membaca SUKU KATA dengan lafal yang tepat
7. Minta Siswa membaca KATA dengan lafal yang tepat/sesuai

Pertemuan ke 4

1. Tempel puisi di dinding/papan
2. Jelaskan tentang EKSPRESI
3. Minta Siswa menyimak dan melihat cara anda membacakan puisi dengan EKSPRESI dan ulangi hingga 2x jika perlu
4. Tunjuk Siswa untuk maju dan membacakan puisi dengan ekspresi seperti yang anda lakukan
5. Jika perlu, bikin puisi dalam kertas lebih kecil untuk diberikan kepada Siswa. Ini berguna untuk mereka baca per kalimat dan kemudian membacanya dengan ekspresi masing-masing

Kartu Gambar Binatang Ternak



Saat ini SD Pogo Tena menampung 93 siswa yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6. Siswa baru tercatat hanya enam siswa. Total murid kelas satu 12 siswa, di mana 6 siswa lainnya merupakan siswa tinggal kelas.

Letak SD Negeri Pogo Tena berada di tengah kebun jagung dan jambu mete milik warga. Akses untuk mencapai lokasi SD yang berada di Kecamatan Laura ini hanya menggunakan akses jalan setapak yang melewati areal perkebunan jambu mete dan jagung.

Menjelang siang, halaman SDN Pogo Tena akan dipenuhi oleh hewan ternak milik warga yang sengaja dilepas untuk mencari makanan. Terkadang hewan-hewan tersebut ikut masuk ke dalam kelas. Ini berlangsung sepanjang hari. Akibatnya, siswa-siswa kelas satu yang diajar Ibu Heronima Gole Rere, atau yang biasa dipanggil Ibu Henny, susah berkonsentrasi. Siswa-siswa kadang ikut bermain dengan hewan-hewan ternak tersebut.

Gangguan yang kerap mendatangi kelas Ibu Henny, serta masalah ketidakberanian anak didiknya dalam menjawab pertanyaan, mendatangkan ide bagi Bu Henny untuk melibatkan hewan-hewan ternak tersebut menjadi media pembelajaran bagi siswanya. Dengan menggabungkan nyanyian dan hewan ternak, metode ini dirasa tepat digunakan agar murid-muridnya fokus belajar, berkonsentrasi dan mempunyai keberanian serta kemampuan dalam mendeskripsikan hewan.

Metode pembelajaran ini dilakukan, saat hewan-hewan ternak mulai datang. Sebelum memulai, Ibu Henny telah mempersiapkan alat pendukung, berupa Kartu Gambar. Kartu Gambar ini isinya adalah foto binatang-binatang ternak yang kerap hadir di halaman sekolah. Kartu Gambar digunakan agar siswa kemudian menyebutkan nama-nama binatang sesuai yang ditunjuk oleh Ibu Henny. Metode pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Jika hewan ternak datang, anak-anak diperbolehkan untuk bermain kurang lebih 10-15 menit. Setelah itu mereka diminta masuk ke kelas.

Pertemuan ke I

1. Siswa dibagi dalam kelompok sesuai tingkat kemampuan membaca anak, yaitu: pintar, sedang, dan kurang;
2. Guru dan siswa menyanyikan lagu dengan gerakan sebelum memulai proses pembelajaran;



Waktu Pelaksanaan Gagasan

| | |
|------------|----------------|
| Pre-test | 70 menit |
| Skenario | 2x pertemuan |
| Cek respon | 10x3 pertemuan |
| Post-test | 140 menit |

3. Siswa menyebutkan nama-nama binatang yang ada dalam lagu;
4. Guru menempel gambar-gambar binatang di papan;
5. Siswa diminta mengamati dan menyebutkan nama binatang yang dipajang oleh guru;
6. Guru mengajak siswa untuk menirukan suara binatang sesuai hasil pengamatan, baik di luar kelas maupun di dalam kelas;
7. Siswa diminta menuliskan nama-nama binatang yang sudah diamati.

Pertemuan ke 2

1. Guru memajang kembali gambar binatang-binatang yang pernah diamati siswa pada pertemuan pertama;
2. Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar binatang tersebut;
3. Siswa diminta menyebutkan nama binatang;
4. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menyebutkan bagian mana yang berbeda dan yang sama pada masing-masing binatang tersebut, misalnya ekornya, jumlah kakinya, dan jenis makanannya;
5. Siswa diminta menulis perbedaan dan persamaan tersebut di buku tulis masing-masing;
6. Guru memeriksa hasil pekerjaan di meja kelompok siswa masing-masing. Jika ada yang salah, diminta kawan satu kelompok yang pekerjaannya sudah betul membantu kawannya;
7. Siswa diberi kesempatan maju ke depan kelas dan menjelaskan ciri-ciri masing binatang;
8. Untuk anak yang dirasa malu-malu, guru menunjuk dan memintanya untuk berdiri dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan jelas dan lantang.

Sebagai sebuah strategi pembelajaran, metode yang dilakukan Ibu Henny layak untuk direplikasi. Terutama bagi sekolah-sekolah yang di sekitarnya banyak hewan ternak. Hasil dari riset yang dilakukan sebelum dan sesudah metode pembelajaran dipraktikkan, respon siswa terhadap metode ini sangat bagus, mencapai 98%.

Menurut Ibu Henny, program rintisan Guru BAIK membuat dirinya mampu untuk melihat permasalahan, tantangan, hambatan dan peluang dalam menciptakan strategi-strategi pembelajaran yang tidak membutuhkan banyak alat bantu. "Guru BAIK memberikan motivasi dan pengalaman bagi saya untuk terus menerus mencari cara-cara yang lebih efektif dalam mengajar."

Mengenal Lambang Bilangan dengan bantuan Benda di Sekitar Kita



Ditemui di ruang kelasnya, Paulina Anace Theedens, atau akrab dipanggil Ibu Lin, nampak sedang merapikan meja dan bangku siswa-siswanya yang telah pulang sekolah. Nampak di meja-meja tersebut bertebaran lidi, kartu bertuliskan lambang bilangan (40, 50, ...) dan kartu nama bilangan (empat puluh, lima puluh, ...). Selain lidi, ada batu kerikil berdiameter setengah hingga satu sentimeter, serta sedotan warna-warni yang rapi terkelompok sesuai warnanya. Seluruh benda-benda yang mudah ditemukan dan juga mudah dibuat tadi, ternyata menjadi media bantu yang efektif bagi Ibu Lin untuk mengajar numerasi untuk siswa-siswanya di kelas satu.



Pada kelas satu yang diajarnya, Ibu Lin kerap mendapati siswanya banyak yang belum mampu menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan sampai dua angka. Kesulitan lain yang juga ditemui adalah belum mampunya siswa kelas satu membilang jumlah kumpulan objek/benda secara tepat. Contoh yang sederhana untuk hal ini, siswanya belum bisa menghitung jumlah sepatu yang ada di depan kelas.

Guru yang telah bergabung dengan SD Marsudirini semenjak tahun 2005 ini kemudian menemukan pola dan metode yang tepat guna mengenali permasalahan. Melalui

program rintisan Guru BAIK, Ibu Lin sadar bahwa permasalahan yang terjadi tidak melulu berasal dari faktor siswa, tetapi juga dari faktor guru.

Dari proses yang terjadi di program rintisan Guru BAIK, metode strategi pengajaran yang sebenarnya sudah dipraktekkan oleh Ibu Lin kembali dipertajam dan disempurnakan. Ibu Lin menamai metodenya ini Metode Tiga Tahap. Pada tahap persiapan, guru harus mengumpulkan barang-barang yang mudah diperoleh di lingkungan sekitarnya. Ibu Lin menggunakan kaleng bekas yang di dalamnya diisikan batu. Ada pula bekas botol air mineral yang diisi kelereng. Ibu Lin juga menggunakan sedotan, dan bekas tusuk sate. Yang harus mengeluarkan sedikit biaya adalah pembuatan Kartu Lambang Bilangan dan Kartu Nama Bilangan. Jika di sekolah tidak ada mesin printer, kartu-kartu tersebut bisa ditulis dengan huruf besar-besar. Saat semua persiapan tersebut sudah dilakukan, maka Metode Tiga Tahap ini bisa mulai dilaksanakan.

Uji coba atas strategi pembelajaran Metode Tiga Tahap ini sudah dilakukan, hasilnya cukup mengembirakan. Ada kenaikan 25% antara hasil *pre-test* dengan *post-test*. Ini artinya, metode ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas satu lebih tinggi dari kemampuan awalnya, terutama dalam membandingkan kumpulan objek yang lebih banyak dan/atau lebih sedikit, mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke yang terbesar atau sebaliknya, dan mengelompokkan bilangan berdasarkan tingkatan (satuan, puluhan).

Untuk benda-benda yang digunakan sebagai media pendukung, dapat diganti dengan benda lain yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar misalnya biji kemiri, biji jagung, atau biji buah asem. Lebih baik

Waktu Pelaksanaan Gagasan

| | |
|-------------------|--------------------|
| Pre-test | 35 m x 2 pertemuan |
| Skenario | 3x pertemuan |
| Cek respon | 10 m x3 pertemuan |
| Assesmen Formatif | 15 m x3 pertemuan |
| Post-test | 35 menit |



menggunakan kaleng bekas makanan untuk meminimalkan risiko gangguan kesehatan yang mungkin ditimbulkan oleh tempat penyimpanan media tersebut.

Keinginan Ibu Lin terus menemukan cara-cara kreatif dalam mengajar siswa-siswanya semakin berkembang saat dirinya menjadi guru mitra INOVASI dalam program rintisan Guru BAIK. "Saya berkeyakinan bahwa apa yang saya lakukan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan hari esok, harus lebih baik dari hari ini," kata Ibu Lin.

Bagaimana Metode ini bekerja?

Pertemuan Pertama:

Hanya membandingkan banyak benda dan menghitung banyak benda

1. Siswa mengamati benda-benda yang diperlihatkan/ditunjukkan guru (benda yang sama)
2. Siswa mengamati benda-benda yang berbeda (jumlah benda juga berbeda)
3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok (tanpa memperhatikan kemampuan)
4. Siswa menghitung banyak benda dari dua gelas yang diisi kelereng/batu/lidi/sedotan dengan jumlah yang berbeda
5. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba secara berulang-ulang menghitung banyak benda dari wadah yang berbeda dan jumlah yang berbeda
6. Media ditukar antar kelompok

Pertemuan kedua:

Siswa dapat menulis lambang bilangan dan nama bilangan (40 ke atas)

1. Siswa menulis lambang bilangan dua angka yang ditentukan oleh guru
2. Siswa bermain memasang kartu nama bilangan dan lambang bilangan (guru meminta siswa mengambil kartu bilangan sesuai yang disebutkan oleh guru, setelah itu meminta siswa mengambil kartu nama bilangan yang disebutkan guru tadi)
3. Siswa dapat mengurutkan bilangan dua angka sesuai dengan urutannya (terkecil ke terbesar dan terbesar ke terkecil)
4. Siswa dipanggil ke depan berkelompok kemudian berbaris mengurutkan lambang bilangan

Pertemuan ketiga:

Siswa dapat mengenal nilai tempat (satuan, puluhan)

1. Dilakukan di meja per kelompok
2. Guru memperagakan dengan mengambil lidi/batu/sedotan
3. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba secara bergantian dan berulang-ulang

Kesan tentang program INOVASI dan program rintisan Guru BAIK



Petrus Dadu Lepa (Kepala Sekolah SD Negeri Pogotena)

“Hal yang patut saya syukuri dengan adanya INOVASI di Sumba Barat Daya ini adalah munculnya perubahan pada siswa-siswa saya. Begitu pun dengan gurunya. Persoalan kami di sini lebih pada belum fasihnya anak membaca dan berhitung. Guru BAIK membantu kami meminimalisasi persoalan yang kami alami tersebut. Saya berharap INOVASI tidak berhenti di tahun ini, tapi terus berlanjut di masa mendatang supaya pendidikan di SBD terkawal dan ada perubahannya.”

Rikardus Topi Kelen (Fasilitator SD Gokota)

“Melalui program rintisan Guru BAIK, guru dituntut menjadi guru yang kreatif. Media pembelajarannya pun mudah. Saya ambil contoh berhitung. Selama ini kita tidak pernah pakai media apapun. INOVASI memberi ruang untuk pengajaran berhitung menggunakan biji jagung dan lidi. Ini membuat siswa kami lebih cepat mengerti dan paham dari sebelumnya. Dengan model pembelajaran seperti ini, selain anak mudah mengerti, mereka juga bisa tahu nama benda yang ada disekitarnya.”



Agustinus Ngongo Malo (Pengawas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumba Barat Daya)

“INOVASI memberikan kesempatan kepada guru di SBD untuk belajar menjadi guru yang seharusnya yang sebelumnya belum didapat. Banyak hal baru yang INOVASI berikan, yang menjadikan siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti. Kehadiran INOVASI juga berdampak positif bagi guru di SBD. Saat praktik itu dilakukan oleh para guru kami, hasilnya pun cukup bagus. Ada perubahan dari sisi pengembangan anak dan peningkatan kapasitas guru. Demi kemajuan pendidikan SBD, kita berharap INOVASI terus melaksanakan programnya di sini.”

Theresia N. D Abul (Pengawas Sekolah Kota Tambolaka)

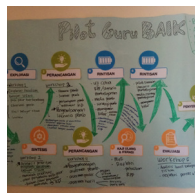
“Guru BAIK membantu para guru untuk bisa menganalisa persoalan dan memecahkan persoalan yang terjadi di sekolah. Contoh, seperti pembelajaran dan kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa. Apa yang menjadi persoalan terkait dengan kesulitan belajar para siswa, dibantu oleh program rintisan Guru BAIK, sedikit demi sedikit mulai teratasi. Apalagi guru dalam program ini dituntut menjadi guru yang kreatif dengan menggunakan alat peraga di sekitarnya. Dampaknya sungguh luar biasa, siswa menjadi lebih cepat mengerti dan paham apa yang disampaikan guru. Semoga praktik-praktik yang sudah diupayakan selama program rintisan Guru BAIK, dapat ditiru oleh guru lainnya di Sumba Barat Daya.”



SUMBA: Berjuang di Tengah Keterbatasan Lewat Pendidikan!



Kumpulan Praktik Metode Pembelajaran Inovatif Guru-Guru SD Kelas Awal di Sumba



Program INOVASI, secara nasional bertujuan meningkatkan hasil pembelajaran siswa di sekolah-sekolah yang ada di berbagai kabupaten di Indonesia, terutama dalam hal kemampuan literasi dan numerasi. Di Sumba Barat Daya, program INOVASI dimulai pada awal tahun 2018 dengan pelaksanaan program rintisan Guru BAIK. Melalui pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*), guru diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi pada lingkungan sekolah serta yang berdampak pada kemampuan literasi dan numerasi siswa di kelas awal.

Masalah yang ada kemudian harus dicari solusinya dengan mengoptimalkan apa yang ada di lingkungan sekitar. Di sini guru dituntut kreativitasnya dalam menemukan strategi pembelajaran yang unik agar siswa termotivasi untuk belajar dan mampu untuk memahami informasi yang disampaikan guru.

Di awal tahun ajaran baru 2018-2019, guru mitra dari program rintisan Guru BAIK diharapkan secara nyata terus mengembangkan kemampuan mengajarnya. Strategi-strategi pembelajaran yang muncul akan didokumentasikan serta disebarluaskan dalam berbagai kesempatan. Untuk mewujudkan ini, INOVASI dan Forum Peduli Pendidikan se-daratan Sumba (FPPS) berencana untuk menyusun sebuah buku yang berisi kumpulan strategi-strategi pembelajaran dari mitra guru program INOVASI. Buku akan memuat profil sekolah mitra, permasalahan yang dihadapi guru mitra dalam mengajar dan bagaimana metode pengajaran dilakukan. Tim INOVASI akan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang menjadi mitra dan secara langsung akan mendokumentasikan bagaimana strategi pembelajaran diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Buku yang rencananya akan diberi tajuk “Sumba Mengejar Mimpi melalui Literasi dan Numerasi” akan menjadi salah satu pintu bagi guru-guru sedaratan Sumba untuk mempercepat langkah guna menghapuskan stigma yang identik dengan Sumba: paling tertinggal, paling terdepan dan paling terluar. Buku ini hanya bagian kecil dari berbagai program dan kegiatan yang INOVASI laksanakan di Sumba. Melalui buku ini, diharapkan apa yang telah ditemukan, dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya, sebagai hasil dari praktik-praktik metode pembelajaran yang baik, dapat disebarluaskan ke berbagai pelosok negeri.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi Tim Komunikasi INOVASI Provinsi NTT, atau kunjungi website, Facebook, dan YouTube INOVASI melalui: www.inovasi.or.id, Facebook [Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia](#), dan YouTube [INOVASI Pendidikan](#).

Agustanto Imam

Provincial Communications Officer

agustanto.suprayoghie@thepalladiumgroup.com

M: +62 81197006907

Waikabubak, Sumba Barat – NTT.

INOVASI


Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia


Perkantoran Ratu Plaza Lantai 19,
Jl. Jend. Sudirman Kav 9,
Jakarta Pusat, 10270
Indonesia


Tel: (+6221) 720 6616

Fax: (+6221) 720 6616

 info@inovasi.or.id

 Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia

 INOVASI Pendidikan

 www.inovasi.or.id

INOVASI dikelola oleh
Palladium atas nama
pemerintah Australia

 Palladium
MAKE IT POSSIBLE